

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Moral

Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.¹⁰

Seharusnya, moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat. Moral dapat memandang masyarakatnya memiliki nilai sosial yang baik atau buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan,

¹⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal.136

kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada. Karena moral merupakan pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan kelompok masyarakat.

Dengan adanya moral baik yang tumbuh dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Hal tersebut harus dipatuhi, karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata sosial.

Tokoh yang paling dikenal dalam kaitannya dengan pengkajian perkembangan moral adalah Lawrence E. Kohlberg. Melalui Disertasinya yang sangat monumental yang berjudul *The Development of Modes of Moral Thinking and Choice in the Years 10 to 16* yang diselesaikan di University of Chicago pada tahun 1958, dia melakukan penelitian empiris lintas kelompok usia tentang cara pertimbangan moral terhadap 75 orang anak remaja yang berasal dari daerah sekitar Chicago. Anak-anak dibagi dalam tiga kelompok usia, yaitu kelompok usia 10, 13, dan 16 tahun. Penelitiannya dilakukan dengan cara menghadapkan pada subjek penelitian/responden kepada berbagai dilema moral dan selanjutnya mencatat semua reaksi mereka. Dalam pandangan Kohlberg, sebagaimana juga pandangan Jean Piaget salah seorang yang sangat dikaguminya bahwa berdasarkan penelitiannya, tampak bahwa anak-anak dan remaja menafsirkan segala tindakan dan perilakunya sesuai dengan struktur mental mereka sendiri dan menilai hubungan sosial dan perbuatan tertentu baik atau buruk seiring dengan tingkat perkembangan atau struktur moral mereka masing-masing.¹¹

Moral memiliki pengaruh pada cara pandang seseorang dalam menilai suatu kasus. Jika nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu

¹¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal. 136

bersifat baik, sesuai dengan aturan dan tata cara bersosialisasi, maka individu tersebut jika melihat situasi yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang ia pegang, maka ia akan menganggap situasi tersebut tidak bermoral, atau tidak memiliki aturan dalam bersosialisasi. Begitu pula sebaliknya.

Moral merupakan nilai perilaku yang harus dipatuhi, karena moral merupakan norma yang mengatur baik-buruk individu dalam suatu masyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan.

a. Karakteristik Moral dan Sikap Remaja

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai moral (Horrocks, Adi, Monks). Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai moral adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai moral dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang.¹²

Remaja merupakan masa dimana individu sudah bukan lagi seorang anak-anak, namun juga belum dapat dikatakan sebagai dewasa. Remaja sangat dikaitkan dengan kondisi kejiwaan yang masih labil. Remaja masih belum dapat mengambil keputusan secara tepat namun ia sudah dapat menilai sesuatu hal yang baik atau buruk. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak remaja yang banyak melakukan hal-hal diluar

¹²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal. 145

batas moral. Karena remaja masih mencari jati dirinya, ingin mengetahui “siapakah aku sebenarnya”

Itulah mengapa moral perlu diterapkan pada anak usia remaja. Dengan ke-labil-an jiwa mereka, dengan kebingungan akan dirinya, jika diajarkan mengenai moral, maka remaja akan mudah memahami. Di usia remaja, mereka harus diajarkan pentingnya memiliki tata nilai moral, karena hal itu merupakan pedoman, pegangan, serta petunjuk untuk menemukan identitas diri mereka. Dan moral akan membentuk mereka menjadi manusia yang matang dan siap dalam bersosialisasi dan menghadapi polemik dalam masyarakat.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.¹³

Masa remaja mencari jati diri, menemukan jati dirinya hal itu sangat penting dalam membantu pembentukan nilai moral. Remaja sangat berkaitan erat dengan nilai moral dan masa remaja sangat dirasakan pentingnya nilai moral. Hal yang menonjol dari perkembangan nilai moral remaja, bahwa sesuai dengan tingkat perkembangannya mulai dapat berpikir formal. Maka dengan itu semua pemikiran remaja terhadap suatu

¹³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal. 145

permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Moral

Nilai moral adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral.¹⁴

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya. Pengajaran moral terhadap remaja, tidak dapat diajarkan secara teori saja, melainkan diperlukan sebuah praktek. Remaja akan dapat cepat memahami sebuah ilmu baru dengan cara diberikan contoh langsung. Karena cara berpikir remaja adalah meniru. Jika seorang remaja diajari mengenai moral baik, maka ajaklah ia ke lingkungan sosialisasi yang baik, sebagaimana pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori sebagai berikut, bahwa berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral dapat mempengaruhi perkembangan pada diri individu.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya. Baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam

¹⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal. 146

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.¹⁵

Perkembangan nilai moral dan sikap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Karena lingkungan dapat membentuk karakter seseorang, baik itu secara psikologis, sosial, dan budaya. Jika suatu individu berada di lingkungan yang pergaulannya baik, sopan, menghormati, maka karakter yang terbentuk pada individu tersebut akan baik pula. Namun jika lingkungannya jahat, kasar, tidak memiliki sopan santun, maka karakter yang terbentuk akan seperti itu.

Lingkungan pembentukan karakter pada anak, tidak hanya di lingkungan tempatnya bermain. Namun keluarga dan sekolah pun memiliki andil dalam pembentukan karakter anak. Justru keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Karena nilai moral dan sikap individu tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya.

¹⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal. 146

2. Dilema Moral

Dilema moral adalah suatu kondisi dimana seseorang dihadapkan dengan 2 atau lebih kondisi yang tidak mengenakan, tetapi diharuskan harus memilih salah satu kondisi tersebut. Dilema moral kerap terjadi di kehidupan bermasyarakat. Biasanya sering terjadi pada kehidupan remaja. Remaja sering mengalami hal semacam ini karena jiwanya yang masih labil dan rasa ingin tahunya yang besar dalam mencoba hal-hal baru. Dilema muncul karena terbentur pada konflik moral, pertentangan batin, atau pertentangan antara nilai-nilai yang diyakini remaja dengan kenyataan yang ada. “Norma-norma moral berlaku selalu dan dimana-mana. Fundamen masyarakat itu sendiri akan roboh, jika kita tidak menegakkan norma-norma moral itu tanpa ada kompromi.”¹⁶

Dimana pun masyarakat tinggal, pasti di tempat tersebut memiliki nilai moral tersendiri. Karena moral merupakan tata cara dalam kehidupan. Jika moral tidak dapat ditegakkan dalam suatu masyarakat, maka masyarakat tersebut tidak memiliki pegangan atau pedoman hidup dalam bermasyarakat. Sifat dari moral sendiri ialah teguh, yakni tidak ada kompromi dalam melakukannya. Jika ada masyarakat yang tidak berpegang pada moral, sudah pasti masyarakat lain akan menilai negatif. Moral tidak memandang bulu, karena seharusnya moral harus ada dalam individu atau pun masyarakat. Sebab moral merupakan pedoman hidup bermasyarakat. Dengan norma-norma moral itulah kita sebagai manusia akan betul-betul

¹⁶Kees Bartens, *Keprihatinan Moral: Telaah Atas Masalah Etika*, Kanisius: Yogyakarta, 2007, hal. 33

dinilai. Dengan cara berpikir demikian, maka tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa penilaian moral selalu mempunyai bobot lebih bila dibandingkan dengan berbagai model penilaian lainnya.

3. Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.¹⁷

Rentang usia remaja sangat beragam. Namun dapat dipastikan usia remaja adalah usia sekitar belasan tahun hingga awal dua puluh tahun. Usia pada remaja wanita setahun lebih muda dibandingkan remaja pria. Karena pada remaja wanita pemikiran matang lebih cepat timbul dibandingkan pada remaja pria. Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam intelektual, transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi

¹⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal. 9

juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua perkembangan.¹⁸

Tidak heran jika banyak remaja sudah bertumbuh matang. Remaja diartikan sebagai tumbuh untuk mencapai kematangan, karena setelah remaja, tahap pertumbuhan mereka adalah dewasa. Masa dewasa dibutuhkan pemikiran yang matang dan lebih siap dalam menghadapi segala hal. Itulah mengapa remaja dikatakan tumbuh untuk mencapai kematangan. Perkembangan yang pesat pada cara berpikir remaja, menjadi ciri khas bagi remaja. Remaja lebih mudah untuk masuk ke dalam lingkungan masyarakat dewasa karena cepatnya cara berpikir mereka dan perubahan cara berpikir mereka dari anak-anak menuju ke remaja. Masa ini merupakan masa perubahan meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula orang dewasa.

a. Remaja dalam Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, maka hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.¹⁹

¹⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta, hal. 9

¹⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers; Jakarta, 2012, hal. 159

Remaja sudah mampu memilih lingkungannya untuk bersosialisasi. Tidak lagi hanya bersosialisasi dengan lingkungan keluarga atau sekolah. Melainkan dengan lingkungan yang lebih luas, masyarakat. Lingkungan yang terluas dan menawarkan berbagai macam jenis pergaulan bagi remaja. Dari lingkungan masyarakat yang jahat maupun yang baik. Dari kelas sosial yang tinggi maupun yang rendah. Dari etnis yang superior maupun yang inferior. Bahkan dari kelas pejabat maupun gelandangan dapat menjadi lingkungan baru bagi remaja dalam bersosialisasi.

Menjadi dewasa dan menjadi pribadi yang bebas mengatur diri sendiri mungkin menjadi impian bagi setiap remaja. Menjadi dewasa berarti mendapatkan lebih banyak kebebasan untuk mengatur apa yang ingin kita lakukan dibandingkan ketika kita masih kecil dulu, di mana kita masih suka mengikuti apa yang dikatakan orangtua kita. Namun begitu, kebebasan selalu muncul bersama dengan tanggung jawab. Hal ini yang sering tidak disadari atau sengaja dilupakan oleh para remaja. Sebagai bagian dari masyarakat, mau tidak mau kita semua tidak bisa lagi hidup menurut cara dan kesukaan kita sendiri. Ada peraturan yang memang diciptakan untuk mengatur ketertiban dalam hidup bersama-sama orang lain. Demikianlah setiap orang, baik tua maupun muda, merupakan anggota masyarakat yang saling berhubungan.

Kondisi sosial ekonomi keluarga pun ternyata berpengaruh pada kegiatan remaja. Partisipasi remaja dan pemuda dalam kegiatan ekonomi memang sudah menjadi kebutuhan remaja dan pemuda tersebut, khususnya jika ia sudah berusia dia atas 21 tahun. Pada

usia tersebut masalah mencari lapangan kerja sudah menjadi masalah yang kongkret dan berupa pertanyaan “dimana saya akan bekerja dan bagaimana caranya mendapatkan pekerjaan”, sedangkan jika remaja itu baru berusia 14 tahun misalnya pemikirannya masih berupa suka atau tidak suka, misalnya: “saya ingin jadi dokter dan tidak suka menjadi insinyur” atau sebaliknya.²⁰

Remaja yang tumbuh dalam kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah, akan turut andil dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Apalagi jika usia remaja tersebut telah diatas 21 tahun. Dalam usia ini remaja sangat produktif dalam hal ekonomi bisa dikatakan sudah mulai bisa mendapatkan pekerjaan. Karena dalam usia ini remaja sudah mampu melakukan hal-hal yang dikerjakan dalam bidang pekerjaan yang sama hal dilakukan seperti orang dewasa. Maka dengan begitu ia akan berpikir bagaimana cara mendapatkan kerja dan dimana seharusnya ia bekerja. Remaja diusia ini dituntut untuk berpikir lebih kongkret, lebih sesuai dengan kenyataan. Karena pekerjaan yang akan ia ambil nantinya akan membantu keuangan keluarga. Lain halnya dengan remaja yang masih berusia belasan tahun, ia hanya memikirkan cita-citanya, jika sudah besar nanti akan menjadi dokter, insinyur atau sebagainya.

b. Perkembangan Moral dan Religi

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan religi

²⁰Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers; Jakarta, 2012, hal 164

ini sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.

Moral dan religi sangat penting yang dimiliki oleh remaja saat ini. Karena dalam hal ini itu merupakan pegangan atau pedoman suatu individu dalam bermasyarakat, sedangkan religi merupakan kepercayaan yang dianut oleh individu untuk menuntunnya kearah yang lebih baik. Kedua hal tersebut memanglah harus ada dalam tiap individu. Karena itulah penyeimbang dalam jiwa individu untuk dipandang baik dimata masyarakat serta dimata Tuhan.

Jika remaja tersebut melakukan perilaku moral yang buruk, ia akan mendapat dua kerugian. Dipandang buruk oleh masyarakat, serta tidak dapat kemuliaan dimata Tuhannya. Sedangkan jika remaja tersebut melakukan moral yang baik, tidak hanya masyarakat saja yang senang dan bangga, melainkan Tuhan pun akan bangga terhadap salah satu umatnya tersebut.

Dipandang dari sudut ajaran agama, misalnya agama islam maka yang terpenting adalah akhlak (moral), sehingga ajarannya yang terpenting adalah untuk memberikan bimbingan moral dimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ مَا لِأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Malik, dalam al-Muwaththa`)

Rosululloh memberikan contoh dari akhlak yang mulia itu di antara sifat beliau yang terpenting adalah: sidhiq, amanah, tabligh, fathonah dan adil.

Dilihat dari manapun definisi tentang moral, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa moral itu sangat penting bagi tiap-tiap orang. Jika kita tinjau keadaan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini mulai terikat soal moral sebagian masyarakat telah rusak, atau mulai merosot. Dimana telah terlihat, kepentingan umum tidak lagi yang nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi yang menonjol pada banyak orang.

Religi, yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya telah diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Agama, mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain.

Itulah moral dan religi. Mereka saling berkesinambungan dalam mengatur dan merubah individu ke arah yang lebih baik. Ibaratnya, moral dan religi telah menyempurnakan nilai seseorang dalam menghormati antar masyarakat dan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut pun telah diajarkan di agama manapun.

Untuk remaja, mores atau moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan *unifying philosophy of life* dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini.

Moral harus diterapkan bahkan harus ada dalam diri remaja. Karena moral merupakan pedoman bagi remaja dalam menemukan jalan untuk mencari jati dirinya. Tanpa adanya moral, nantinya remaja akan merasa kesulitan dalam menemukan jati dirinya. Di masa mendatang yang ia ketahui hanyalah konflik dan mementingkan dirinya sendiri. Dengan berpegang kuat pada moral, nantinya remaja akan terhindar oleh hal-hal yang merugikan dan konflik-konflik kebatinan yang akan melanda jiwanya.

Dengan kurang aktifnya orang tua dalam membimbing remaja (bahkan pada beberapa remaja sudah terjadi hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua), maka pedoman berupa *mores* ini makin diperlukan oleh remaja.²¹

Remaja sudah tidak hanya bersosialisasi dengan keluarga, melainkan dengan masyarakat. Bukan berarti ia tidak memerlukan sosok orang tua sebagai *mentor* utamanya dalam mengajarkan moral. Justru dengan remaja bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas, peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Karena orang tua memiliki fungsi sebagai pengontrol tingkah laku serta moral anaknya. Apa yang diterima oleh remaja diluar, tentulah harus berdasarkan kesepakatan moral yang dipegang oleh keluarga.

²¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers; Jakarta, 2012, hal. 111

Semakin kuat pedoman anak dan keluarganya terhadap nilai-nilai moral, kemungkinan dari seorang anak terjerumus dalam kelamnya lingkungan masyarakat semakin kecil.

B. Kerangka Teoretik

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Dramaturgi yang dipelopori oleh Erving Goffman.

Goffman berasumsi bahwa ketika individu berinteraksi, mereka ingin menyajikan pemahaman tertentu tentang diri yang akan diterima oleh orang lain. Pandangan paling menarik Goffman terdapat pada ranah interaksi, dia berargumen bahwa karena pada umumnya orang mencoba menyajikan gambaran ideal atas dirinya sendiri dalam pertunjukan panggung depan, maka niscaya mereka harus menyembunyikan berbagai hal dalam pertunjukan yang mereka lakukan. *Pertama*, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan rahasia misalnya (minum alkohol) yang telah menjadi kebiasaan sejak sebelum pertunjukan atau di masa lalu misalnya (kecanduan narkoba) yang tidak cocok dengan pertunjukan mereka. *Kedua*, aktor mungkin ingin menyembunyikan kekeliruan yang mereka lakukan dalam persiapan pertunjukan maupun langkah yang telah mereka ambil untuk membetulkan kesalahan-kesalahan tersebut. Sebagai contoh, seorang sopir taksi mungkin akan berusaha menyembunyikan kenyataan bahwa dia telah keliru memilih jalan. *Ketiga*, aktor mungkin menganggap hanya perlu menunjukkan produk akhir dan menyembunyikan proses produksinya. Sebagai contoh, profesor mungkin menghabiskan waktu berjam-jam untuk menyiapkan kuliahnya, namun mungkin mereka ingin bertindak seolah-olah mereka telah menguasai materi. *Keempat*, mungkin para aktor perlu menyembunyikan dari hadapan hadirin “kerja kotor” dalam pembuatan produk akhir tersebut. Kerja kotor mungkin meliputi tugas-tugas yang “ secara fisik tidak bersih, semi legal, kejam dan dari sudut pandang lain merendahkan martabat.”²²

Asumsi Goffman terhadap interaksi dia berargumen individu akan mencoba memperlihatkan gambaran ideal atas dirinya dalam panggung depan dan mencoba menyembunyikan hal-hal yang ada di panggung

²² Douglas J. Goodman dan George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Kreasi Wacana; Yogyakarta, 2008, Hal. 401

belakang. Dalam contoh pertama aktor individu mungkin menutupi rahasia kesenangan bahwa dia sebenarnya suka minum beralkohol dan memakai narkoba, dia akan menyembunyikan itu semua jika dirasa tidak cocok untuk panggung depan yang dijalaninya saat ini. Dan untuk contoh selanjutnya mungkin aktor hanya saja akan menunjukkan produk akhir dan menutupi proses produksinya misalkan seperti, profesor menyiapkan waktu berjam-jam agar terlihat menguasai materi didepan mahasiswanya.

Goffman juga mendiskusikan panggung belakang, tempat fakta yang tertekan di panggung depan atau berbagai tindakan informal dapat terlihat. Panggung belakang biasanya berdekatan dengan panggung depan, namun ia juga terpisah darinya. Pementas sepenuhnya berharap agar tidak ada anggota audien mereka yang hadir di belakang panggung. Lebih jauh, mereka terlibat dalam berbagai macam manajemen kesan untuk memastikannya. Pertunjukan cenderung sulit dilakukan ketika aktor tidak mampu mencegah audien masuk panggung belakang.²³

Goffman juga juga membahas tentang panggung belakang, tempat faktadimana panggung depan berlangsung dapat dilihat. Panggung belakang biasanya saling berdekatan langsung dengan panggung depan, namun kondisi itu terpisah darinya. Individu pelaku dramaturgi berharap agar tidak penonton yang melihat mereka di panggung belakang, karena jika hal itu terjadi maka mereka akan susah untuk tampil di panggung depan secara maksimal.

Dengan teori ini peneliti dapat merelevansikan dengan fenomena sosial yang terjadi di Embong Malang, dimana objek penelitiannya ialah

²³ Douglas J. Goodman dan George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Kreasi Wacana; Yogyakarta, 2008, Hal. 402

remaja masjid yang bekerja sebagai penjaga cafe remang-remang. Faktor penyebab mereka bekerja di cafe remang-remang melainkan karena adanya benturan kebutuhan ekonomi. Oleh sebab itu dia rela melakukan pekerjaan yang dianggap banyak orang merupakan pekerjaan yang kurang baik. Terlebih lagi mereka semua merupakan remaja masjid yang seharusnya dia lakukan adalah melakukan kegiatan dan membantu proses berjalannya aktifitas di masjid. Dengan teori drama turgi panggung belakang remaja masjid yang sesungguhnya adalah berkegiatan di dalam masjid, sedangkan panggung depan yang dijalani sekarang adalah sebagai pekerja penjaga cafe remang-remang.

Yang tampak dari remaja masjid sekarang yang diketahui masyarakat ialah mereka semua bekerja di cafe remang-remang, namun sebenarnya yang menjadikan remaja masjid bekerja di cafe remang-remang hanyalah untuk memenuhi kebutuhannya.

C. Kajian Terdahulu yang Relevan

Tidak dapat dipungkiri adanya kenyataan bahwa banyak karya-karya penelitian maupun hasil penelitian yang berbentuk karya ilmiah lainnya yang membahas dilema moral yang telah dihasilkan oleh para peneliti, akademisi, pemerhati, ilmuwan, intelektual, maupun para praktisi yang berkonsentrasi dan mempunyai spesifikasi keilmuan di bidang deskriptif fenomenologi.

Namun sepanjang pengetahuan peneliti, kajian yang membahas “Dilema Moral Remaja Masjid yang Bekerja sebagai Penjaga Cafe Remang-Remang di Embong Malang Surabaya”, belum pernah ada yang mengkajinya. Kalaupun ada hasil penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai hal itu dengan objek kajian yang berbeda atau berbeda pula pendekatan yang digunakan.

1. Sebuah penelitian yang berjudul “Remaja Perubahan Sosial (Studi tentang Perilaku keagamaan remaja dusun kowang Mojokerto)” oleh Ahmad Adib Musyafa'.²⁴ Fokus penelitian ini ialah mengetahui bagaimana pergeseran perilaku keagamaan remaja. Mengetahui latar belakang terjadinya pergeseran perilaku keagamaan remaja. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran perilaku keagamaan yang terjadi, karena banyaknya remaja yang tidak memperhatikan agama. Masuknya penemuan baru yang masih labil. Perbedaan dari penelitian ini menggunakan perilaku keagamaan sebagai tema penelitiannya.
2. Sebuah penelitian yang berjudul “Dinamika penerapan moral dikalangan remaja” oleh M. Farid Irsyadul Ibad.²⁵ Fokus penelitian ini ialah mengetahui proses penerapan nilai-nilai moral pada remaja. Mencari motif-motif yang melatar belakangi penolakan remaja pada

²⁴Ahmad Adib Musyafa', *Remaja dan Perubahan Sosial (studi tentang pergeseran perilaku keagamaan remaja dusun kowang Mojokerto)*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

²⁵M. Farid Irsyadul Ibad, *Dinamika penerapan moral dikalangan remaja*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.

nilai-nilai moral. Mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai moral pada dan oleh remaja. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan moral dikalangan remaja desa Beran kurang begitu mendapat perhatian atau diterapkan. Perbedaan dari penelitian ini menggunakan penerapan moral sebagai tema penelitiannya.